



Dinamika Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga terhadap Identitas Seksual *Non-Heteroseksual*

Kadek Juliandari

Ilmu Komunikasi, Universitas Terbuka, Indonesia

Email Korespondensi: 044411954@ecampus.ut.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 02 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of interpersonal communication within families following the disclosure of a non-heterosexual sexual identity, as well as the process of value negotiation in maintaining family relationships. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects were selected through purposive sampling, involving five informants who had experience in family interactions related to non-heterosexual sexual identity. Data were collected through in-depth interviews and analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with source triangulation employed to ensure data validity. The findings indicate that interpersonal communication within families shifted from a phase of conflict toward relational adaptation. In the initial stage, communication was dominated by religious and cultural values that triggered rejection. Over time, families negotiated communication boundaries by limiting topics of discussion in order to preserve harmony. In addition, empathy-based communication became an important factor in the process of relational adjustment. The power structure within the family also shifted from a dominant pattern toward a more adaptive and relational one. These findings confirm that communication flexibility and the ability to negotiate values are key factors in sustaining family relationships.

Keywords: *Sexual identity, interpersonal communication, family communication, identity negotiation, non-heterosexual..*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga pasca-pengungkapan identitas seksual non-heteroseksual serta proses negosiasi nilai yang terjadi dalam mempertahankan relasi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan melibatkan lima informan yang memiliki pengalaman interaksi keluarga terkait identitas seksual non-heteroseksual. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga mengalami perubahan dari fase konflik menuju adaptasi relasional. Pada tahap awal, komunikasi didominasi oleh nilai-nilai agama dan budaya yang memicu penolakan. Seiring waktu, keluarga melakukan negosiasi batas komunikasi melalui pembatasan topik pembicaraan guna menjaga keharmonisan. Selain itu, komunikasi berbasis empati menjadi faktor penting dalam proses penyesuaian hubungan. Struktur kekuasaan dalam keluarga juga bergeser dari pola dominatif menuju pola yang lebih adaptif dan relasional. Temuan ini menegaskan

bahwa fleksibilitas komunikasi dan kemampuan negosiasi nilai menjadi kunci dalam mempertahankan keberlangsungan hubungan keluarga.

Kata Kunci: *Identitas seksual, komunikasi interpersonal, komunikasi keluarga, negosiasi identitas, non-heteroseksual.*

PENDAHULUAN

Identitas seksual *non-heteroseksual* merupakan fenomena sosial yang kian mendapatkan perhatian di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Di Kota Denpasar, sebagai salah satu kota yang multikultural dan dinamis, kehadiran individu dengan identitas seksual yang beragam (lesbian, gay, biseksual, transgender, dan lainnya) merupakan sebuah realitas yang tidak terhindarkan. Isu Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) telah menjadi salah satu diskursus paling kompleks dan sensitif dalam masyarakat Indonesia. Identitas dan orientasi seksual minoritas ini tidak hanya menjadi pembahasan personal, tetapi juga isu publik yang bersinggungan erat dengan perspektif budaya dan agama di mana penolakan sering kali mengakar pada keyakinan nilai-nilai keagamaan mayoritas (Loppies & Hindrajat, 2025). Perkembangan historis dari terminologi “gay dan lesbian” menjadi LGBT mencerminkan dinamika dan pergeseran yang terjadi, termasuk adaptasi dan perlawanan yang dilakukan oleh para aktivis di tengah tekanan konservatif (Wijaya, 2020).

Di tengah tekanan sosial dan kontestasi diskursus publik tersebut, kualitas hubungan dan interaksi individu menjadi sangat krusial. Pembentukan atau konstruksi identitas seksual individu, misalnya, dianalisis sebagai proses yang sangat dipengaruhi oleh kualitas dan pengalaman interaksi yang mereka jalani, terutama dengan anggota keluarga inti (Hisyam et al., 2025). Secara fundamental, komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai interaksi tatap muka yang melibatkan pertukaran pesan verbal dan nonverbal serta umpan balik langsung (Aji et al., 2023). Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi antarpribadi yang efektif bahkan menjadi pondasi bagi terbentuknya keluarga yang harmonis atau *sakinah*, yang mengandalkan empati dan dukungan untuk mengurangi konflik (Herni et al., 2024).

Peran komunikasi antarpribadi juga terbukti sangat krusial dalam mempertahankan dan memperdalam hubungan antara individu homoseksual dengan sahabat heteroseksual, melalui tahapan pengungkapan diri (*self-disclosure*) dan lima aspek komunikasi interpersonal (Khairunisa & Chandrabuwono, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa terlepas dari konteks sosial yang menantang, individu membangun ruang penerimaan melalui interaksi personal. Sementara itu, upaya untuk menanggapi isu ini dari sudut pandang internal juga terus berkembang baik melalui integrasi perspektif keislaman dan kajian psikologi komunikasi untuk membina hubungan interpersonal yang harmonis maupun dalam bentuk panduan praktis dan suportif bagi orang tua yang menghadapi pengungkapan identitas LGBT pada anak mereka, yang menekankan respons penuh kasih (Yarhouse & Zaporozhets, 2024). Meskipun demikian, penelitian tentang isu LGBT di Indonesia, khususnya di bidang media dan komunikasi, sebagian besar berfokus pada bagaimana media menggambarkan isu (Purwati, 2023). Hal ini mencerminkan

kurangnya keragaman dalam cara penelitian tentang topik ini dilakukan (Rumata, 2019). Hal ini juga menyoroti perlunya pertimbangan yang lebih mendalam, terutama bagaimana orang berkomunikasi satu sama lain yang dapat memengaruhi pengalaman hidup kaum LGBT dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang unik.

Dari penjelasan yang diberikan, jelas bahwa identitas seksual *non-heteroseksual* (LGBT) bertentangan dengan norma sosial dan agama yang berlaku (Loppies & Hindrajat, 2025; Wijaya, 2020). Hal ini juga mencerminkan perlunya penerimaan dan hubungan yang positif (Khairunisa & Chandrabuwono, 2024). Bagaimana seseorang membentuk identitas seksualnya sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain, terutama dalam keluarga dekat (Hisyam et al., 2025). Hal ini menjadikan komunikasi interpersonal penting. Meskipun telah banyak dibahas tentang pentingnya komunikasi dalam persahabatan dan dukungan keagamaan (Yarhouse & Zaporozhets, 2024). Kita masih belum sepenuhnya memahami bagaimana komunikasi terjadi dalam keluarga ketika seseorang mengungkapkan identitas seksual yang berbeda. Membangun keluarga yang bahagia sangat bergantung pada komunikasi yang terbuka dan suportif tetapi masih belum jelas bagaimana hal ini tercapai atau terhambat dalam konteks yang sensitif terhadap identitas gender (Kusumaningrum et al., 2024).

Berdasarkan alasan tersebut maka, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada mekanisme inti hubungan keluarga dengan pertanyaan utama yakni: "Bagaimana pola komunikasi (verbal dan nonverbal) berubah antara orang tua dan anak pasca-pengungkapan status *non-heteroseksual*, terutama dalam hal aspek-aspek komunikasi seperti empati, dukungan, dan keterbukaan?"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami pengalaman komunikasi informan secara mendalam. Metode ini dipilih berdasarkan keinginan untuk memahami sikap, pendapat, perasaan, dan tindakan individu atau kelompok yang diteliti. Sejalan dengan pandangan ini, Moleong (2005) menekankan bahwa penelitian kualitatif menggunakan wawancara terbuka sebagai alat utama untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas fenomena sosial. Dalam memilih subjek penelitian, digunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan sampel dengan karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif membutuhkan data yang mendalam, bukan data umum. Pertimbangan ini didasarkan pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, subjek yang dipilih diharapkan memiliki pengetahuan atau pengalaman yang mendalam dan relevan terkait dengan fokus penelitian, sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria subjek penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) individu dengan identitas seksual *non-heteroseksual*: Individu tersebut secara sadar mengidentifikasi diri sebagai non-heteroseksual; (2) Anggota keluarga dengan pengalaman Interaksi Keluarga: Individu tersebut telah memiliki interaksi dan pengalaman yang cukup signifikan dalam konteks keluarga terkait penyikapan identitasnya; (3) Anggota

keluarga tersebut telah mengalami proses respons: Di mana mereka telah melalui periode waktu tertentu (minimal 6 bulan hingga 1 tahun) sejak mengetahui identitasnya, sehingga respons mereka sudah termaknai dan membentuk pola.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan lima orang informan yang dinilai mampu memberikan data secara mendalam dan relevan sesuai fokus penelitian. Informan tersebut terdiri atas YY (laki-laki, 24 tahun), AM (laki-laki, 22 tahun), HN (laki-laki, 40 tahun), WA (laki-laki, 46 tahun), dan DR (perempuan, 44 tahun). Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*). Wawancara dilakukan di lokasi yang dipilih oleh masing-masing anggota keluarga responden. Metode ini (latar alami) memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang mencerminkan situasi dan pengalaman responden yang sebenarnya, sekaligus menjaga privasi narasumber dan mencegah penyadapan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang terkumpul, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Metode ini melibatkan perbandingan dan verifikasi informasi dari berbagai anggota keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016) yang mendefinisikan triangulasi sumber sebagai verifikasi data dengan membandingkan informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya. Proses analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data lapangan dan masih berlangsung. Langkah-langkah analisis data mengikuti proses penelitian kualitatif standar, meliputi: penyaringan data (memilih dan memfokuskan data), penyajian data (mengorganisasikan data dengan rapi), serta inferensi dan verifikasi (memahami temuan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengungkapan Identitas dan Respons Awal

Pengungkapan identitas seksual *non-heteroseksual* (penyikapan) oleh individu (AM) kepada keluarga inti menjadi titik kritis yang mendefinisikan komunikasi interpersonal selanjutnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses pengungkapan identitas tidak berlangsung secara langsung, melainkan diawali tanda-tanda perilaku yang disadari keluarga. Orang tua sering kali merespons dengan percakapan yang dipengaruhi oleh rasa terkejut dan penolakan terhadap nilai yang ada. Seorang narasumber (AM) menggambarkan momen pengungkapannya sebagai berikut:

"Pertama kalinya, saya tidak mengatakannya langsung, namun Ibu mulai mempertanyakan cara saya berpakaian dan teman-teman yang saya pilih. Ketika akhirnya berterus terang, reaksinya beragam. Ada perasaan sedih dan marah, tetapi yang terpenting, rasa gagal karena Ibu merasa bahwa ajaran agama yang ia ajarkan tidak efektif."

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi awal didorong oleh respons terhadap nilai-nilai, alih-alih sekedar mengumpulkan informasi. Pada tahap ini, komunikasi sering kali bersifat sepihak dan normatif, dengan orang tua AM menggunakan argumen moral atau agama sebagai batasan dalam ucapan mereka, yang sering kali menyebabkan konflik dalam komunikasi.

Menegosiasikan Batasan Nilai dan Membentuk Pola Respons

Seiring waktu, respons keluarga terhadap situasi ini menjadi lebih bermakna. Perubahan ini terlihat jelas dalam upaya menetapkan batasan nilai melalui komunikasi antar anggota keluarga. Biasanya, keluarga tidak mengubah nilai-nilai inti mereka, tetapi mereka mengubah perilaku dan komunikasi mereka. Salah satu orang tua yang diwawancarai, HN, menjelaskan cara mereka berkomunikasi:

"Sebelumnya, setiap kali bertemu, kami selalu berdebat tentang hal ini. Sekarang, kami sepakat untuk tidak membahasnya. Kami membicarakan pekerjaan, hobi, atau rencana masa depan, tetapi ketika membahas kegiatan dengan pasangan, kami memilih untuk diam. Ini adalah batasan nilai yang kami ciptakan untuk mempertahankan keluarga."

Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempertahankan hubungan dengan membatasi topik pembicaraan. Batasan nilai yang mereka pegang tidak hilang, tetapi menjadi batasan dalam cara mereka berbicara untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Komunikasi Empatik sebagai Sarana Penyesuaian Relasi

Analisis ini mengkaji peran komunikasi yang berfokus pada emosi dan empati, alih-alih hanya fakta, dalam membantu keluarga mencapai penyesuaian jangka panjang. Terlepas dari keterbatasan yang terkait dengan nilai-nilai moral dan agama, penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang melibatkan emosi sangat penting bagi keluarga untuk beradaptasi. DR seorang ibu yang sebelumnya sulit berbagi perspektifnya:

"Awalnya, saya hanya memikirkan rasa bersalah dan hukuman anak saya. Namun setelah enam bulan, ia sering berbicara tentang kesepian dan ketakutannya. Dari situ, saya mengerti bahwa, sebagai seorang ibu, saya harus memisahkan iman dari kasih. Sekarang, komunikasi kami lebih berfokus pada perasaannya, bukan pada bagaimana ia seharusnya hidup."

Kutipan ini juga menunjukkan bahwa mengubah cara kita berkomunikasi dapat mengalihkan fokus dari norma-norma yang kaku ke aspek emosional, yang memfasilitasi proses penyesuaian. Pengalaman penting seiringnya waktu menggeser respons keluarga dari penolakan menjadi penerimaan bersyarat. Keluarga belajar bahwa berkomunikasi dengan empati adalah cara terbaik untuk menjaga hubungan keluarga, meskipun batasan nilai tidak dapat sepenuhnya dihilangkan.

Hierarki Keluarga dan Penggunaan Kekuasaan dalam Komunikasi

Struktur kekuasaan dalam keluarga memengaruhi cara orang berbicara satu sama lain dan bagaimana batasan nilai ditetapkan. Penelitian menunjukkan bahwa struktur keluarga, terutama peran orang tua sebagai penentu nilai, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana batasan ditetapkan. Kekuasaan orang tua pada awalnya digunakan untuk menegakkan nilai-nilai melalui kontrol

dan manipulasi ucapan. Namun, seiring waktu, cara kekuasaan tersebut digunakan mulai berubah.

- a. Dominasi Normatif: Awalnya, percakapan orang tua didominasi oleh aturan-aturan ketat, seperti "Kamu harus melakukan ini karena agama atau budaya kita mengharuskannya," yang seringkali menyebabkan anak-anak menarik diri dari percakapan.
- b. Pergeseran Kekuasaan: Setelah orang tua melalui masa penyesuaian, kekuasaan mulai berpindah dari cara yang mengendalikan menjadi lebih daripada hubungan. Orang tua mulai menggunakan kekuasaan mereka untuk melindungi dan menghubungkan, alih-alih menghukum. WA Seorang ayah berbagi cara mengontrol anaknya:

"Saya menyadari bahwa saya tidak bisa mengubah anak saya hanya dengan marah atau mengancam. Itu hanya membuatnya menjauh. Sekarang, saya hanya bisa mendikte apa yang boleh dan tidak boleh dia lakukan di rumah dan di depan keluarga. Selebihnya, saya tidak lagi memiliki kendali atas dirinya."

Hal ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi antar anggota keluarga dipengaruhi oleh struktur kekuasaan, dengan pergeseran dari kendali penuh ke manajemen konflik menjadi krusial untuk menjaga hubungan yang sehat.

Peran Anggota Keluarga sebagai Mediator

Penelitian ini juga menemukan bahwa anggota keluarga lain, terutama saudara kandung, sering berperan sebagai mediator komunikasi antara anak dan orang tua. Mediator membantu menyampaikan pesan secara lebih tenang dan mengurangi ketegangan.

Rekan (YY) menjelaskan peran kakak:

"Jika ada masalah atau ibu saya mulai membahas agama, saya biasanya memberi tahu kakak terlebih dahulu. Kemudian kakak akan berbicara dengan ibu saya dengan cara yang lebih tenang. Ia bertindak sebagai jembatan bagi saya agar ibu saya tidak langsung menutup diri terhadap nilai agama yang ia terapkan."

Hal ini menunjukkan bahwa ketika terdapat aturan ketat tentang nilai, terkadang orang membutuhkan bantuan orang lain untuk berkomunikasi. Serta menyampaikan pesan yang efektif dan menjaga keharmonisan dalam hubungan interpersonal. Penelitian ini telah mengungkap beberapa wawasan penting tentang bagaimana orang berbicara satu sama lain dalam keluarga dengan identitas gender non-normatif, terutama di tempat dengan pengaruh budaya dan agama yang kuat seperti Kota Denpasar.

Komunikasi Interpersonal sebagai Pemicu Konflik Nilai

Temuan awal menunjukkan bahwa proses pengungkapan identitas informan bukan sekadar berbagi informasi, tetapi juga merupakan penyebab langsung konflik nilai dalam keluarga. Respons orang tua menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai pembawa nilai, bukan sekadar alat komunikasi. Ketika orang tua merespons

dengan argumen moral atau agama, komunikasi menjadi platform untuk menegaskan batasan nilai yang ada.

Konflik ini konsisten dengan Teori Batasan Nilai Keluarga, yang menyatakan bahwa ketika identitas atau perilaku anggota keluarga bertentangan dengan norma-norma inti, seperti norma heteroseksual agama, batasan nilai ini diaktifkan. Komunikasi selanjutnya merepresentasikan upaya orang tua informan untuk menyesuaikan perilaku anak mereka dan mengembalikannya ke dalam batasan nilai yang dapat diterima. Kecemasan dan kegagalan orang tua dalam proses komunikasi mencerminkan disiplin emosional yang muncul dari nilai-nilai keagamaan yang dipegang keluarga dalam konteks sosial Kota Denpasar.

Negosiasi Komunikasi sebagai Strategi Adaptasi

Temuan kunci dalam fase adaptasi, yang berlangsung setidaknya enam bulan, adalah pergeseran dari penolakan total menjadi negosiasi batas komunikasi untuk mempertahankan hubungan. Keluarga tidak sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai mereka, tetapi mereka menyesuaikan komunikasi dan perilaku. Proses ini pun berhubungan dengan Teori Negosiasi Identitas, di mana anggota keluarga mencoba mencari keseimbangan antara keinginan untuk memiliki identitas yang unik dan keinginan untuk terhubung satu sama lain dengan keluarga.

- a. Menetapkan Zona Aman: Membatasi percakapan pada topik-topik yang tidak kontroversial, demi menjaga hubungan yang harmonis.
- b. Menggeser Otoritas: Peran orang tua bergeser dari kontrol yang ketat menjadi lebih protektif. Komunikasi bergeser dari bimbingan menjadi percakapan yang lebih berfokus pada empati dan emosi. Ini merupakan adaptasi dalam komunikasi, yang menunjukkan fleksibilitas dalam menangani masalah identitas.

Peran Mediator Keluarga sebagai Validasi Emosional

Temuan mengenai peran kakak kandung (saudara kandung informan YY) sebagai jembatan dalam komunikasi antargenerasi menyoroti pentingnya validasi emosional dalam menyelesaikan konflik nilai. Peran kakak adalah untuk mengatasi hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan nilai, sehingga perasaan (alih-alih fakta identitas) dapat diterima tanpa bias. Keberhasilan pendekatan ini menunjukkan bahwa mencapai konsensus keluarga membutuhkan pemahaman yang seimbang tentang nilai-nilai (dimensi kognitif) dan metode komunikasi (dimensi perilaku), serta kasih sayang dan empati (dimensi afektif), yang seringkali disampaikan oleh anggota keluarga. Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa dinamika keluarga yang mengalami disfungsi komunikasi merupakan proses yang kompleks, di mana komunikasi antar anggota dapat menjadi tantangan sekaligus solusi bagi perbedaan nilai. Keberhasilan penyesuaian ini bergantung pada kemampuan keluarga untuk lebih mengutamakan hubungan dibandingkan dengan menjalankan aturan.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa cara keluarga untuk menyesuaikan diri dengan identitas seksual *non-heteroseksual* melibatkan pembicaraan dan kesepakatan tentang nilai-nilai. Awalnya, mengungkapkan identitas dapat menimbulkan masalah yang signifikan, karena orang lain bereaksi dan bergantung pada norma yang ada. Namun, seiring waktu, komunikasi mereka mulai bergeser dari aturan yang ketat menjadi lebih emosional dan sentimental, yang membantu menjaga hubungan yang sehat. Nilai-nilai yang sebelumnya dianggap ketat menjadi cara berkomunikasi yang lebih bermanfaat, menjaga suasana keluarga yang harmonis. Proses penyesuaian ini juga berhasil berkat dukungan anggota keluarga yang membantu mereka mengatasi emosi yang sulit. Oleh karena itu, kunci untuk menjaga hubungan keluarga terletak pada kemampuan berkomunikasi secara fleksibel dan menggunakan cara bicara ini sebagai alat untuk hidup berdampingan, bukan hanya untuk memaksakan aturan. Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa kelangsungan hubungan keluarga di Kota Denpasar sangat bergantung pada fleksibilitas komunikasi dan kemampuan setiap anggota keluarga untuk menggunakan komunikasi interpersonal sebagai sarana adaptasi, alih-alih hanya memaksakan aturan.

Keluarga disarankan untuk mengalihkan fokus komunikasi dari berfokus pada benar atau salah (norma) menjadi berfokus pada perasaan dan kebutuhan (kasih sayang) setelah fase reaksi awal, untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk terhubung. Individu dan orang tua *non-heteroseksual* dapat memanfaatkan anggota keluarga yang suportif (seperti saudara kandung) sebagai perantara komunikasi untuk mengurangi stres dan menavigasi batasan nilai yang sensitif. Organisasi konseling dan dukungan keluarga di Kota Denpasar juga dapat mengembangkan kurikulum khusus tentang strategi negosiasi batasan komunikasi dan keterampilan mendengarkan aktif bagi orang tua yang mengalami masalah nilai dan hubungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, R., Aji, S. R., Noorma, N., & Suratman, S. (2023). *Interpersonal Communication* (Edisi ke-1). Lambert Academic Publishing.
- Herni, O., Sari, S., & Yanto, Y. (2024). Komunikasi interpersonal dalam menciptakan keluarga sakinah. *Journal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 3(1), 1-16.
- Hisyam, C. J., Yusli, A., Fadila, E. N., Rachmadiyah, E. N., Hilyatussolehah, Ratuila, N. R., & Febriyani, R. (2025). Konstruksi identitas seksual melalui pengalaman interaksi dengan keluarga. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 655-670.
- Khairunisa, A. P., & Chandrabuwono, A. B. (2024). Komunikasi interpersonal dalam pengembangan relasi antara homoseksual dengan sahabat heteroseksual di Kota Surabaya. *JURNAL PERSUASI - PPJP ULM*, 1(2), 162-177.
- Kusumaningrum, P. R., Elsera, C., Sulistyowati, A. D., Sari, D. P., & Suciana, F. (2024). *Peran pendidikan seks dalam membangun kesadaran seksual remaja* (Edisi ke-1). Mega Press Nusantara.

- Loppies, E., & Hindrajat, J. (2025). Menelusuri diskursus LGBT dalam konteks budaya dan agama: Pendekatan kualitatif terhadap perspektif masyarakat. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 1583-1595.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Purwati, E. (2023). *Komunikasi interpersonal integrasi ayatisasi dan psikologi komunikasi* (Edisi ke-1). Guepedia.
- Rumata, V. M. (2019). Lesbi, gay, biseksual, dan transgender dalam bingkai kajian media dan komunikasi: Sebuah kajian literatur sistematis. *Jurnal Diakom*, 2(2), 176-185.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Alfabeta.
- Wijaya, H. Y. (2020). *Intimate assemblages: The politics of queer identities and sexualities in Indonesia* (Edisi ke-1). Springer Nature.
- Yarhouse, M. A., & Zaporozhets, O. (2024). *When children come out (Bila anak-anak menyukai sesama jenis): Panduan bagi orang tua Kristen untuk menangani anak-anak LGBT+* (Edisi ke-1). Yayasan Pelayanan Gloria.